

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu unit usaha yang menjadi tonggak dalam menyokong perekonomian negara saat ini. Perkembangan UMKM meningkat secara signifikan dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Seiring berjalannya waktu banyak pelaku UMKM yang terus bermunculan dari berbagai sektor. Tingginya kontribusi UMKM bagi negara menjadikannya sebagai pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia. Menurut data yang diperoleh dari Kementrian Koperasi dan UMKM, jumlah pertumbuhan UMKM saat ini meningkat pesat mencapai angka 65,5 juta mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha dengan rate kontribusi terhadap PDB sebesar 61% atau senilai Rp 9.580 triliun.

Selain itu, UMKM mampu meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan di Indonesia dan mampu menyerap sekitar 97% tenaga kerja (OJK, 2025). Namun, tingginya jumlah UMKM di Indonesia juga tidak terlepas dari tantangan yang ada. Meskipun perkembangan dan kontribusi yang diberikan terus meningkat secara signifikan, namun masih banyak pelaku usaha yang mengalami tantangan dan permasalahan terutama dalam pengelolaan keuangannya. Sistem pengelolaan keuangan yang tidak efektif menjadi salah satu faktor yang menghambat tercapainya kesejahteraan finansial.

Aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam meningkatkan kualitas usaha terutama dibidang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yaitu Kesejahteraan Keuangan atau *Financial Well-Being*. Kesejahteraan Finansial dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kewajiban keuangannya baik saat ini atau dimasa yang akan datang yang didasarkan pada perasaan aman dan puas akan situasi keuangannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan finansial diantaranya literasi keuangan (*financial literacy*) dan *financial self efficacy*. *Financial literacy* atau literasi keuangan adalah suatu kemampuan atau pengetahuan seseorang/individu dalam memahami dan memanfaatkan informasi terkait keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan finansialnya (Huston, 2010).

Tingkat literasi keuangan mencerminkan sejauh mana seorang individu mampu memahami pengetahuan dan konsep keuangan. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik akan lebih mampu dalam mengelola dan mengatur keuangan secara efektif. Pemahaman ini membantu individu dalam pengambilan keputusan yang lebih bijak, sehingga dapat membantu individu dalam mencapai tujuan finansialnya. Semakin tinggi tingkat literasi seseorang, maka semakin besar kemungkinan individu untuk mampu mengelola dan mengatur keuangannya dengan baik untuk mencapai tujuan finansial, sehingga akan meningkatkan kesejahteraan finansialnya (Musdalifa et al., 2024).

Menurut data yang diperoleh dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun ini mencapai angka 66,46% dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51% dimana terdapat peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sekitar 65,43% dan indeks inklusi keuangan sebesar 75,02% (*OJK Dan BPS, 2025*). Meskipun data tersebut menunjukkan peningkatan akan tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum paham terkait pengelolaan keuangan. Pada sektor UMKM, tingkat literasi keuangan pelaku usaha masih tergolong rendah. Banyak pelaku usaha yang mengalami kendala terutama dalam mengelola keuangan dan rasa keyakinan diri dalam pengambilan keputusan finansial yang strategis.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Koperasi di Kabupaten Pamekasan tercatat ada sekitar 49.185 dan sebanyak 37.838 usaha telah memiliki izin usaha dan memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) (*Abd Aziz, 2025*). Masih banyak UMKM yang belum optimal dalam pengelolaan dan tingkat literasi keuangan yang masih tergolong rendah. Hal ini menjadi sorotan utama dalam penelitian ini, jika dilihat dari data yang ada Kabupaten Pamekasan masih memiliki tingkat literasi keuangan dan kesadaran diri finansial yang masih rendah dan perlu untuk dibenahi.

Fenomena serupa juga terlihat di Kabupaten Pamekasan, rendahnya tingkat literasi keuangan dan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Apabila hal ini terus dibiarkan

tanpa adanya perubahan maka akan berdampak negatif pada perilaku keuangan yang tentunya akan menghambat UMKM dalam mencapai kesejahteraan keuangan pribadinya. Sejauh ini masih banyak pelaku UMKM yang tingkat pengetahuan terhadap konsep dasar keuangannya masih rendah seperti, manajemen arus kas, pencatatan keuangan dan pemahaman produk keuangan (Ha et al., 2023). Terbatasnya pengetahuan individu terutama pelaku UMKM membuat mereka lebih rentan melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan terkait keuangannya. Misalnya, individu yang tidak paham bagaimana konsep dari pinjaman maka akan cenderung asal dalam memilih pinjaman yang hanya akan membebani usaha atau tidak dipergunakan secara efektif, selain itu rendahnya *financial self-efficacy* juga menjadi kendala dalam mewujudkan perilaku keuangan yang sehat. Padahal, keyakinan diri dalam mengelola keuangan merupakan faktor penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha.

Pengalokasian modal kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan juga akan menghambat pertumbuhan kinerja usahanya. *Financial behavior* atau perilaku keuangan yang buruk seperti sistem pengelolaan dana yang tidak sistematis, pencatatan keuangan yang tidak terstruktur dengan baik dan strategi pengambilan keputusan yang kurang tepat akan mempengaruhi UMKM dalam mencapai kesejahteraan keuangan yang diinginkan. *Financial self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola dan mengatur keuangan pribadinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Fatma et al., 2023). *Financial self-efficacy* atau keyakinan diri dalam mengelola keuangan merupakan salah satu faktor

penting untuk membantu individu mencapai kesejahteraan finansial yang diinginkan. Seseorang dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung yakin terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan keuangan, membuat perencanaan anggaran, mampu dan yakin dalam mengelola pengeluaran, menabung dan berinvestasi yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan finansialnya.

Financial behavior atau perilaku keuangan merupakan gambaran dari berbagai aktivitas yang dilakukan individu seperti pengelolaan keuangan atau arus kas, mengontrol pengeluaran, menabung, berinvestasi dan mengelola utang atau pinjaman (Rey-Ares et al., 2021). Perilaku keuangan yang baik akan mendorong kebiasaan positif seseorang dalam mengatur dan menggunakan dana yang dimilikinya. Sebaliknya, perilaku keuangan yang buruk dapat menyulitkan individu dalam mengatur sistem keuangannya yang dapat menghambat tercapainya kesejahteraan finansial. Perilaku keuangan memiliki peranan penting sebagai mediator, karena literasi keuangan dan keyakinan diri tidak selalu dapat meningkatkan kesejahteraan finansial seseorang. Melalui pemahaman dan keyakinan diri akan kemampuan pribadi seseorang dapat mencapai kesejahteraannya apabila diwujudkan dengan kebiasaan nyata seperti menabung, berinvestasi, membuat perencanaan anggaran dan mengelola pengeluaran.

Pengetahuan tentang keuangan saja tanpa tindakan yang diambil dengan memanfaatkan pengetahuan tersebut mungkin tidak meningkatkan kesejahteraan finansial secara signifikan, sehingga peran perilaku keuangan menjadi penting (Sabri

et al., 2023). Semakin tinggi efikasi diri finansial seseorang, semakin termotivasi mereka untuk mengatasi tantangan finansial. Hal ini selanjutnya dapat mendorong perilaku finansial yang positif, seperti berupaya mencapai tujuan finansial, dan pada gilirannya, meningkatkan kesejahteraan finansial (Dare et al., 2023). Perilaku keuangan penting bagi pelaku UMKM karena dengan penerapan perilaku keuangan yang efektif dapat berdampak positif terhadap stabilitas keuangan usahanya, sehingga bisnis dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang kompetitif (Bilici & Çevik, 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan permasalahan ini adalah Teori Perilaku Terencana yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991). Dalam teori ini perilaku atau tindakan seorang individu dapat dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu, sikap terhadap suatu perilaku, norma subjektif, serta kendali perilaku yang dirasakan (Ajzen et al., 2011). Dalam konteks UMKM, penilaian pelaku usaha terhadap pengelolaan keuangan, norma atau aturan yang berlaku dalam dunia usaha, keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatur dan mengelola keuangan yang sangat berpengaruh terhadap cara individu dalam mengambil keputusan. Dengan kata lain, perilaku keuangan UMKM tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan saja, tetapi juga oleh persepsi, nilai sosial, dan rasa percaya diri mereka dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Skagerlund et al., 2018).

Perspektif dalam teori ini memandang manusia sebagai makhluk yang rasional atau dalam artian sebelum melakukan suatu hal yang menyangkut perilaku dan

keputusan mereka cenderung mempertimbangkan implikasi dari tindakan tersebut. Teori ini juga dijadikan acuan sebagai alat untuk membedakan antara niat dan sikap dari seseorang. Namun, belum banyak studi atau penelitian sebelumnya yang menguji bagaimana peran *financial behavior* atau perilaku keuangan sebagai mediator antara hubungan literasi keuangan, *financial self-efficacy* dan *financial well-being* khususnya pada konteks objek dalam penelitian ini yang merujuk pada UMKM yang ada di Kabupaten Pamekasan. Dengan hal ini maka terdapat celah penelitian atau gap penelitian yang perlu diisi. Kabupaten Pamekasan menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji karena masih terdapat kesenjangan antara potensi ekonomi yang besar dengan kemampuan pengelolaan keuangan pelaku UMKM yang belum optimal. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya peningkatan literasi keuangan dan perilaku keuangan positif agar pelaku UMKM dapat mencapai kesejahteraan finansial yang lebih baik. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji, menguji dan mengeksplorasi bagaimana pengaruh *financial literacy* dan *financial self-efficacy* terhadap kesejahteraan keuangan dengan *financial behavior* sebagai variabel mediasi pada pelaku UMKM yang ada di Kabupaten Pamekasan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial behavior* pada pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan?
2. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial behavior* pada pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan?

3. Apakah *financial literacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan?
4. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan?
5. Apakah *financial behavior* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan?
6. Apakah *financial behavior* memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap kesejahteraan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan?
7. Apakah *financial behavior* memediasi pengaruh *financial self-efficacy* terhadap kesejahteraan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah *financial literacy* berkontribusi dalam membentuk *financial behavior* yang baik pada pelaku UMKM.
2. Untuk mengkaji peran *financial self-efficacy* dalam memengaruhi *financial behavior* pada pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap kesejahteraan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan
4. Untuk mengkaji pengaruh *financial self-efficacy* terhadap kesejahteraan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan
5. Untuk menganalisis pengaruh *financial behavior* terhadap kesejahteraan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan

6. Untuk mengetahui peran *financial behavior* dalam memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap kesejahteraan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan
7. Untuk mengetahui peran *financial behavior* dalam memediasi pengaruh *financial self-efficacy* terhadap kesejahteraan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai bentuk kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat khususnya di bidang akademis
- b. Menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan *financial literacy*, *financial self-efficacy*, dan kesejahteraan keuangan, terutama dengan variabel mediasi *financial behavior* pada konteks pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan
- c. Menambah literatur akademis terkait penelitian yang mengkaji peran perilaku keuangan (*financial behavior*) sebagai variabel mediasi yang sebelumnya masih jarang diteliti dan diuji di Universitas Trunojoyo Madura.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelaku UMKM, penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait pentingnya literasi keuangan dan *self efficacy* serta dapat dijadikan bahan evaluasi dan saran untuk menyempurnakan pengelolaan keuangan usahanya.
- b. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Koperasi/UMKM, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam membentuk program pembinaan dan pelatihan agar tepat sasaran sehingga dapat meningkatkan optimalisasi literasi keuangan dan kepercayaan diri pelaku UMKM di Kabupaten Pamekasan
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau rujukan untuk mengkaji penelitian yang relevan baik topik atau objek penelitiannya.